



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang

Sowing Social Harmony in The Tradition of Haul in Ujung-Ujung Village, Pabelan, Semarang

Wahyu Hidayat & Friska Aritonang

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 07 Juli 2020; Direview: 10 Agustus 2020; Disetujui: 23 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat tradisi Haul untuk melawan sikap intoleransi dan konflik bernuansa agama yang marak terjadi di Indonesia melalui tradisi Haul di desa Ujung-ujung. Tradisi haul ini diselenggarakan setiap akhir bulan Sura untuk mengenang jasa seorang tokoh yang bernama Eyang Muhyidin. Tokoh ini dikenal masyarakat sebagai pembuka wilayah di Dusun Ploso, Desa Ujung-Ujung dan peniar agama Islam yang pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis. Hasil penelitian didapatkan bahwa tradisi Haul yang awalnya hanya dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tingkat dusun, berkembang menjadi tingkat desa, dan bahkan lintas desa atau wilayah. Jumlah pengunjung yang semakin banyak mendorong panitia untuk memperkenalkan budaya dan kuliner khas dari Desa Ujung-Ujung, melalui kirab budaya dan bazar di tengah acara haul. Dari sinilah interaksi dan harmoni sosial warga masyarakat tercipta yang tidak terlepas dari pengaruh karakter budaya Jawa. Haul Eyang Muhyidin yang telah menjadi ritual wajib tahunan tersebut, juga mentransformasi masyarakat menjadi suatu simbol yang sarat makna. Tradisi ini menjadi simbol kehidupan sosial yang harmonis, karena memberikan peluang bagi aspek-aspek perekat sosial yang terdiri dari aspek sosial keagamaan, budaya dan peran pemimpin serta tokoh agama dapat berfungsi dengan baik.

Kata kunci: Harmoni sosial, Tradisi haul, Desa Ujung-Ujung

Abstract

This study aims to describe the benefits of the Haul tradition to counter the intolerance and religious nuances that are rife in Indonesia through the Haul tradition in Ujung-ujung village. This haul tradition is held at the end of every month of Sura to commemorate the services of a figure named Eyang Muhyidin. This figure is known to the community as opening an area in Ploso Hamlet, Ujung-Ujung Village and the first announcer of Islam. This study uses a qualitative approach with the description analysis method. The results showed that the Haul tradition which was originally only carried out by community groups at the hamlet level, developed into the village level, and even across villages or regions. The increasing number of visitors encouraged the committee to introduce culture and culinary specialties from Ujung-Ujung Village, through cultural carnival and bazaar in the middle of the haul event. This is where the interaction and social harmony of the citizens is created which is inseparable from the influence of Javanese cultural character. Haul Eyang Muhyidin, who has become an annual compulsory ritual, also transforms society into a symbol full of meaning. This tradition is a symbol of harmonious social life, because it provides opportunities for social glue aspects consisting of social, religious, cultural aspects and the role of leaders and religious leaders to function properly.

Keywords: Social harmony, haul tradition, Ujung-Ujung Village

How to Cite: Hidayat, W & Aritonang, F. (2021). Menyemai Harmoni Sosial Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (2): 205-213.

*Corresponding author:

E-mail:

Hidayatwahyu369@gmail.com,

friskaarios@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Kegiatan haul akrab dalam kehidupan tradisi masyarakat Indonesia yang religius. Karakter religius terbukti dengan Indonesia yang memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika" (*unity in diversity*) adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Namun demikian terdapat juga lima agama lain, yaitu Kristen Protestan, Katholik, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu yang dianut oleh beragam etnik di Indonesia. Selain itu juga banyak etnik yang hidup di pulau-pulau terpencil yang kemungkinan tidak menganut agama besar melainkan menganut agama suku atau penghayat kepercayaan lokal. Keanekaragaman budaya, tradisi dan agama, di satu sisi merupakan kekayaan dan modal sosial untuk pembangunan diantaranya tradisi haul (Pranoto, 2009). Di sisi lain merupakan tantangan untuk terwujudnya harmoni sosial di tengah masyarakat yang bercorak plural. Dengan adanya pluralitas ini harmoni sosial antar umat beragama menjadi sangat penting untuk dirawat demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Semangat demokrasi sebagai basis legitimasi bagi tetap berdirinya Negara Indonesia telah membuka tabir-tabir disharmoni dalam beragam bentuknya lebih sering terjadi dalam nuansa pluralitas etnis, agama dan budaya (Aksa, 2018).

Tak disangkal masyarakat Indonesia di beberapa daerah pernah mengalami konflik bernuansa SARA (suku, agama, ras, antargolongan) dan politik. Antara lain terjadi di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Ambon. Korban berjatuh di pihak yang lemah dan orang-orang yang tidak berdosa. Korban juga terjadi di pihak rakyat akibat permainan politik dan dampak perebutan kekuasaan (Asgart, 2003).

Pluralitas di Indonesia dan harmoni sosial antar umat beragama menjadi sangat penting untuk dirawat demi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa (George, 2017). Beberapa hasil

penelitian menunjukkan tradisi haul mampu menciptakan harmoni sosial, diantaranya haul di Kelurahan Lumpur yang melahirkan kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat. Bangunan kebersamaan itu terwujud dalam ritual tradisi yang didalamnya membentuk sikap-sikap kerjasama, toleransi, gotong royong, dan guyub rukun yang dibangun oleh masyarakat setempat. Abdulloh Hanif dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tradisi haul ini bukan hanya perilaku agama, tetapi telah menjadi perilaku sosial, atau kita katakan sebagai realitas sosial. Haul merupakan ritual sosial keagamaan. Masyarakat menerima sebagai mana adanya dan ikut serta sebagai kebiasaan tahunan mereka (Hanif, 2016). Dalam pelaksanaan tradisi haul yang sarat dengan perilaku sosial terkandung nilai-nilai yang konstruktif seperti gotong royong. Menurut Gazali Rahman gotong royong dalam tradisi haul mengandung muatan nilai-nilai antara lain: (1) Religius. (2) Jujur. (3) Toleransi. (4) Disiplin. (5). Kerja keras (6) Demokrasi. (7) Menghargai prestasi. (8) Bersahabat. (9) Peduli lingkungan. (10) Peduli sosial. (11) Tanggungjawab. (Rahman, 2017). Dalam pandangan Sulfiyah tradisi haul memiliki nilai-nilai pedagogik seperti, nilai pendidikan Ketuhanan, nilai pendidikan sosial dan kemasyarakatan serta nilai pendidikan moral (Sulfiyah, 2018).

Harmoni sosial yang terjadi di masyarakat Desa Ujung-Ujung untuk saat ini masih dapat dibuktikan dengan terselenggaranya tradisi haul Eyang Muhyidin di Gunung Cigrek Dusun Ploso. Namun demikian, menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Ujung-Ujung yang tradisional mengalami gempuran budaya kota. Hal ini membuat masyarakat akan bersifat dinamis, bukan stagnan dan statis. Maka potensi konflik baik bernuansa SARA maupun politik sangat riskan terjadi. Seiring dengan perubahan lingkungan sosial dan alam, masyarakat

Ujung-Ujung juga mengalami proses adaptasi dalam sebuah sistem (Silverstein, 2003).

Tradisi haul di desa Ujung-Ujung menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena tradisi tersebut telah berkembang menjadi suatu simbol perekat di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi-analisis. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran rinci dan mendalam tentang suatu peristiwa atau perilaku seseorang atau kelompok orang di suatu masa dan tempat tertentu (Satori, 2010), tipe yang digunakan adalah tipe studi kasus instrumental tunggal. Pendekatan ini berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu (Creswell, 2015).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan Wawancara dan Dokumentasi. Wawancara adalah menemukan gambaran konkrit tentang situasi dan kondisi pelaksanaan tradisi haul dalam kaitannya dengan harmoni sosial. Wawancara dengan teknik snowball kepada informan dilakukan bersifat tidak terstruktur (Kartodirdjo, 2010). Walau tidak terstruktur, wawancara tersebut tetap dalam bingkai menjawab pertanyaan fundamental penelitian. Dalam memperoleh data-data kualitatif dipilih informan dari: tokoh masyarakat, pemerintah desa setempat, juru kunci makam, pengurus desa wisata, dan panitia haul. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui hasil buku-buku atau penelitian sebelumnya, dikolaborasi berdasarkan kebutuhan terkait dengan tulisan ini (Holder, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Propinsi Jawa

Tengah. Kelompok NU di Desa Ujung-Ujung memelihara tradisi lama, termasuk haul dan dalam praktik keagamaan cenderung terbuka pada hal-hal atau ibadah-badah yang oleh Muhammadiyah dipandang bidah dan tidak ada tuntunannya dalam syariah: Al Quran dan Hadist. Masyarakat Desa Ujung-Ujung termasuk kelompok masyarakat perdesaan yang majemuk dalam kehidupan beragamanya. Dengan komposisi mayoritas beragama Islam, kemudian Kristen dan terakhir adalah Katholik (Baum, 1975).

Tradisi *haul* untuk Eyang Muhyidin dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Ujung-Ujung setiap tahun di bulan Sura. Malam 1 Sura dalam kalender tahun baru Jawa atau 1 Muharam dalam kalender tahun baru Islam memiliki makna spiritual sebagai perwujudan perubahan waktu yang diyakini akan berdampak pada kehidupan manusia. Menurut pandangan hidup orang Jawa saat-saat terjadinya perubahan tahun baru tersebut diperlukan suatu laku ritual yang berupa introspeksi diri dengan berbagai cara masing-masing (Hersapandi, 2005). Haul merupakan ritual keagamaan Islam untuk mengenang seorang tokoh masyarakat atau tokoh agama. Kata haul dalam bahasa Arab *al haulu* atau *al-haulaini* yang artinya kekuasaan, daya, upaya, kekuatan, perpindahan, perubahan, setahun, dua tahun, pemisah (Nugroho, 1997). Menurut istilah, haul adalah upacara peringatan ulang tahun wafatnya tokoh masyarakat maupun tokoh agama Islam, yang dilakukan dengan berbagai peringatan yang diawali dengan berziarah ke makam seseorang yang diperingati haul (Darori, 2015). Akulturasi unsur-unsur antara Islam dan Jawa berdampingan tergambar jelas dalam tradisi haul. Tradisi haul tersebut merupakan fenomena suatu kebudayaan, berdasarkan pada suatu tradisi yang merupakan praktek kebudayaan yang diselenggarakan oleh orang tertentu (Sulfiah, 2018).

Tradisi *Haul* Sebagai Harmoni Sosial

Menurut juru kunci Punden Gunung Cigrek di Desa Ujung-Ujung, Dusun Ploso; tradisi haul Eyang Muhyidin sebelumnya adalah sangat sederhana dan dilakukan sebatas lingkup masyarakat Dusun Ploso. (Darmaputra, 1992). Namun dalam empat tahun terakhir (2015-2019) tradisi ini begitu meriah dan dilaksanakan berjalan dengan baik, melalui kepanitiaan dan jumlah orang yang mengikuti haul dari berbagai daerah dalam jumlah yang besar, mencapai 1500 an orang. Hal ini terjadi karena lokasi makam Eyang Muhyidin telah mengalami pembangunan dan infrastruktur berupa jalan, listrik dan air ledeng. Pembangunan tersebut hasil dari swadaya masyarakat, beberapa sponsor dan dukungan pemerintah desa. Keberadaan lokasi ditengah kebun karet milik PT Nusantara XI, menjadikan punden atau petilasan tersebut memiliki daya tarik ekologi yang unik (Mulder, 1999).

Dalam perkembangannya, oleh Bp. Wagimen dan Bp. Sodaqoh menginiasi untuk mengadakan tradisi haul dengan melibatkan pemerintah Desa dan Kecamatan Pabelan. Hasilnya acara haul selanjutnya dikombinasikan dengan kirab budaya dan Bazar. Oleh Kepala Desa, Bp. Agus Mustofa, desa Ujung-Ujung diusulkan untuk menjadi desa wisata. Wisata tersebut meliputi wisata religi, wisata budaya dan wisata kuliner (Wagimen, 29 Juni 2020).

Masyarakat Desa Ujung-Ujung adalah masyarakat yang masih kuat dalam menjalankan tradisinya. Diantaranya tradisi *merti desa*, *gugur gunung*, *slametan* dan tradisi haul Eyang Muhyidin. Untuk itu penelitian ini fokus pada tradisi haul Eyang Muhyidin yang telah memberi kontribusi nyata terhadap harmoni sosial masyarakat. Pelaksanaan haul Eyang Muhyidin di Desa Ujung-Ujung berlangsung dengan berbagai rangkaian acara, seperti juga kebanyakan tradisi haul di daerah Jawa lainnya.

Terdapat kekhasan dalam haul di Desa Ujung-Ujung ini, yakni adanya kirab budaya dan Bazar UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) khas dari warga desa setempat. Kirab budaya adalah prosesi gunungan tumpeng yang dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian dari warga masyarakat antara lain: *reog*, *drumblek* dan *drumband*. Tujuannya untuk memperkenalkan potensi budaya desa dan sekaligus memeriahkan haul. Telah menjadi kesepakatan antara pemerintah desa dan masyarakat yang diwakili oleh para sesepuh dusun untuk mengadakan tradisi atau ritual haul hari minggu terakhir pada bulan Sura. Tradisi ini bermula dari ide seorang pertapa di Gunung Cigrek tempat makam Eyang Muhyidin, agar dilaksanakan haul untuk mengenang jasa leluhur. Ide tersebut direspon positif oleh juru kuncen makam yakni Bp. Sodaqoh dan Bp. Wagimen yang dilanjutkan dengan pembangunan punden dan pelaksanaan haul skala besar pada tahun 2015 (Wagimen, 29 Juni 2020).

Pada awalnya Tradisi haul hanya sebatas untuk lingkup masyarakat Dusun Ploso kini berkembang mencakup seluruh Desa Ujung-Ujung. Bahkan tidak sedikit para peserta yang berasal dari luar daerah, antara lain dari Demak, Purwodadi, Semarang, Kendal, Solo, Temanggung, Magelang, Boyolali dan Jombang Jawa Timur. Guna mengatasi banyaknya peserta haul, maka untuk persiapannya diadakan *rembug* (musyawarah) desa dengan menghadirkan para sesepuh, aparatur desa, dusun dan tokoh masyarakat guna membentuk kepanitiaan. Sangat menarik bahwa panitia yang terbentuk beranggotakan bukan hanya warga yang beragama Islam, tapi dari warga non Islam juga terlibat dalam kepanitiaan. Adapun tentang kebutuhan konsumsi, perlengkapan seperti tenda, tikar, sound sistem, dll ditanggung bersama-sama oleh seluruh masyarakat Ujung-Ujung. Dengan sistem *sambatan* (gotong royong) masyarakat menyediakan konsumsi

dengan sukarela. Selain itu masyarakat juga bergotong royong menyiapkan tempat untuk acara haul dan membersihkan makam karena di Punden Gunung Cigrek juga terdapat makam para leluhur dari Desa lain, tak heran mereka masyarakat dari Desa Jembrak, Dusun Gading Desa Sumber dan Desa sekitar Ujung-Ujung terlibat aktif dalam tradisi haul ini. Gunung Cigrek sebagai makam Eyang Muhyidin dan para leluhur telah menjadi tempat “keramat” yang menyedot perhatian dan ketertarikan masyarakat. Antusias peserta haul yang sampai pada jumlah ribuan disebabkan beberapa faktor, antara lain: banyak orang yang membutuhkan suasana refreking, tertarik dengan pembicara yang didatangkan dari luar, tempat haul yakni Gunung Cigrek yang unik dan teduh karena di tengah hutan karet, dll. Disisi lain kisah tentang Eyang Muhyidin sendiri cukup fenomenal dikalangan masyarakat.

Tokoh Eyang Muhyidin adalah seorang bangsawan dari keraton Mataram Yogyakarta. Dari cerita turun-temurun yang dituturkan oleh para tokoh masyarakat, bahwa Eyang Muhyidin adalah seorang panglima perang Pangeran Diponegoro (Sodaqoh, 27 Juni 2020). Bersama dengan kedua orang pengawal Diponegoro, yakni Pangeran Yudho Kusumo dan Pangeran Danu Kusumo Eyang Muhyidin membuka daerah Dusun Ploso dan melakukan siar agama Islam. Eyang Muhyidin juga dikenal sebagai Ki Ageng Lurah Dampit yang menjalankan pemerintahan desa. Sebagai Kepala Desa ia terkenal memiliki kekuatan supranatural dan anti penjajah, tidak ingin tunduk terhadap kolonial Belanda. Sebagai bangsawan yang merantau, Eyang Muhyidin hidup di tengah masyarakat dusun Ploso sampai akhir hayatnya, kemudian dimakamkan di sebuah bukit yang dikenal dengan sebutan “Gunung Cigrek”. Lokasi tersebut tepatnya berada di wilayah Dusun Ploso, dan punden ini menjadi tempat yang disakralkan oleh banyak orang. Hal ini tidak terlepas dari

suatu keyakinan akan kekuatan supranatural dari Eyang Muhyidin yang dipercaya mampu mengabulkan semua cita-cita dan keinginan para peziarah yang datang ke makamnya. Hingga saat ini punden Eyang Muhyidin sering dikunjungi oleh banyak orang dari pulau Bali, Sumatera bahkan Kalimantan dan Sulawesi untuk sekedar berziarah ataupun tujuan lain.

Prosesi Haul Eyang Muhyidin Di Desa Ujung-Ujung

Pelaksanaan tradisi haul Eyang Muhyidin di Desa Ujung-Ujung dilakukan satu tahun sekali pada akhir bulan Sura di hari Minggu. Penetapan hari H pelaksanaan secara tradisi keislaman, bulan Sura atau Muharam menjadi bulan peringatan haul untuk para nabi dan rasul. Sedang dipilihnya hari Minggu dengan alasan bahwa waktu luang kebanyakan masyarakat adalah di hari tersebut. Dimulai dengan berziarah ke makam Eyang Muhyidin, yang dilakukan pada hari sabtu sebelum dilaksanakan tradisi haul. Di situ dipanjatkan doa dan khataman Al Qur’an 30 Juz secara bergantian dari pagi hingga sore. Pada malamnya diadakan malam *tuguran* atau *slametan* di gasebo makam dengan tujuan mendoakan agar acara haul dapat berjalan lancar dan mendapat restu dari Yang Maha Kuasa. Ritual *slametan* menggunakan perlengkapan sesuai tradisi Jawa, yakni satu *nasi tumpeng* dan satu *ingkong* (ayam). Di acara *slametan* ini semua warga khususnya masyarakat Dusun Ploso dengan latar belakang agama apapun, seperti yang beragama Islam, Kristen, dan Khatolik hadir (Wagimen, 29 Juni 2020).

Pada hari pelaksanaan yakni hari Minggu pagi, acara prosesi dimulai dengan mengarak *gunungan*. *Gunungan* umumnya berisi materi bahan mentah dan matang, diantaranya: sayur atau hasil bumi, *jajanan* (kue) pasar dan nasi *tumpeng*. Tradisi *gunungan* ini meniru tradisi yang dilakukan oleh para Raja Jawa di Solo

maupun di Yogyakarta. Gunung menyimbolkan suatu bentuk perhatian dan kasih seorang raja terhadap masyarakatnya. Dalam konteks masyarakat Ujung-Ujung, hal ini diterjemahkan oleh para *sesepeuh* dan para *pamong* (aparatus pemerintah desa) dengan memberikan persembahan *gunungan* sebagai rasa terimakasih kepada seluruh masyarakat atas kesatuan mereka mendukung kehidupan bermasyarakat di Desa. Perarakan membawa *gunungan* tersebut dengan berjalan kaki, dimulai dari pelataran rumah ibadah, baik gereja ataupun masjid menuju ke Gunung Cigrek. Selanjutnya *gunungan* akan diletakkan di atas panggung dengan disaksikan oleh ribuan pengunjung dan kepala pemerintah setempat seperti Bupati, Camat, Kepala Desa dan para Kepala Dusun, serta para tokoh masyarakat.

Selanjutnya sambutan dari Panitia dan sambutan dari Pemerintah daerah yakni Bp. Bupati. Usai sambutan-sambutan acara dilanjutkan dengan pengajian yang diisi dengan ceramah agama. Ceramah agama tersebut bertemakan tentang nasehat untuk selalu menjalankan perintah Tuhan YME dan menjauhi larangannya, serta sedikit kisah mengenai Eyang Muhyidin dalam menyebarkan agama Islam dan tindakannya yang bisa diteladani. Acara yang terakhir adalah doa. Setelah doa dipanjatkan, acara yang dinanti-nanti oleh para pengunjung yakni berebut *gunungan*. Kepercayaan masyarakat setempat bahwa tradisi sedemikian dilakukan untuk mendapatkan berkat atau yang lazim disebut *ngalap berkah*. Acara selanjutnya adalah berupa hiburan kesenian dan bersamaan dengan itu digelar bazar UMKM.

Gelar kesenian tersebut adalah reog, drumblek, drumband dari anak-anak SD, sedangkan untuk bazar utamanya dijual produk-produk rumahan berupa makanan kecil khas dari Desa Ujung-Ujung. Dengan adanya bazar diharapkan dapat membantu peningkatan taraf hidup warga sekitar

Gunung Cigrek. Dalam suasana penuh kegembiraan para pengunjung dari berbagai daerah dapat menikmati semua pagelaran yang diberikan oleh panitia haul. Disitulah interaksi sosial terjadi antara masyarakat setempat dan pengunjung. Di lokasi haul terjalin tali silaturahmi, saling berjumpa diantara pengunjung dari berbagai daerah maupun dengan saudara atau kerabatnya yang dari luar kota atau daerah.

Dimensi Simbolik Tradisi *Haul* Sebagai Perekat Sosial

Masyarakat senantiasa memerlukan transformasi sosial, nilai dan realitasnya agar tidak jatuh pada disharmoni dan kehancuran yang diakibatkan oleh alienasi (keterasingan) dengan nilai-nilai yang dihidupinya (Rahman, 2017). Oleh karena itu diperlukan "alat" yang tepat bagi suatu proses transformasi tersebut. Dalam paradigma dan tujuan seperti itu, maka diperlukan suatu simbol perekat. Gagasan dari Gregory Baum, dapat dipakai menjadi acuan untuk memahami hal ini. Baum mengangkat nilai dan makna simbol dalam masyarakat untuk menolong masyarakat agar tidak jatuh dalam keterasingan nilai-nilai. Untuk itu ada dua hal yang penting, yaitu: 1) Baum membuktikan bahwa simbol merupakan suatu hal yang akrab dengan kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun secara sosial. Untuk itu Baum mengambil pandangan dua pemikir besar abad 20 yakni Sigmund Freud dan Emile Durkheim, khususnya mengenai penemuan dimensi simbolis. Dalam masyarakat modern simbol seringkali hanya dipandang sebatas dekorasi (pelengkap) yang ada dalam suatu ruangan yang sudah lengkap. Ia bukan unsur yang menentukan bagi pembangunan ruangan itu sendiri. Ia memang ada di masyarakat atau di kehidupan kemasyarakatan, tetapi bukan lagi sebagai unsur pembentuk kemasyarakatan. Tetapi sejak teori Freud yang mengangkat makna simbol dalam interpretasinya terhadap mimpi, banyak

orang mulai disadarkan untuk memperhatikan symbol sebagai unsur yang menentukan dalam kehidupan suatu masyarakat. Simbol bagi Freud bukan sekedar pernyataan dari alam bawah sadar, tetapi juga mempunyai kekuatan untuk mentransformasikan alam bawah sadar ke alam sadar. Sama seperti Freud, Durkheim juga menyadari perihal pentingnya dimensi simbolis untuk memahami struktur masyarakat dan fenomena yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Dia yakin bahwa metode-metode ilmiah dapat menemukan struktur dari realitas sosial, termasuk nilai-nilai yang mendasarinya bila symbol-simbol dalam masyarakat diperhatikan. Jadi dimensi simbolis ini penting untuk mendapat perhatian, sebab kebudayaan dan kehidupan masyarakat tidak akan bisa dipahami bila tidak memperhatikan dimensi simbolisnya. 2) Baum membangun teorinya bahwa masyarakat membutuhkan symbol agar makna, tujuan dan idealisasi dari kehidupan bersama tetap ada dalam dinamikanya yang hidup. Oleh karenanya konstitusi budaya maupun masyarakat harus dilihat sebagai symbol orang-orang (komunitas) dalam rangka mengenal dirinya. Sedangkan struktur simbolis dari pemikiran masyarakat juga mempengaruhi penciptaan (pembaharuan) masyarakat.

Diantara banyak simbol yang ada di masyarakat, tradisi merupakan satu symbol yang terpenting dan mendasar bagi kehidupan masyarakat yang sehat (Setiawan, 2017). Suatu masyarakat menciptakan simbol bagi nilai-nilai tradisinya sendiri, sebagai simbol gambaran dirinya dan idealisasi yang diharapkan. Dengan perspektif budaya seperti ini, maka tradisi haul Eyang Muhyidin tidaklah berlebihan dapat dikatakan telah berhasil menjadi simbol alat perekat sosial masyarakat di Desa Ujung-Ujung.

Aspek Sosial Keagamaan. Ritual *slametan* dalam tradisi Haul Eyang Muhyidin di Desa Ujung-Ujung mampu

mempererat hubungan sosial diantara warga masyarakat yang berbeda agama atau keyakinan. Toleransi antar umat beragama terwujud dalam kehadiran mereka di acara *slametan*. Penulis sependapat dengan Eka Darmaputra yang menggambarkan suasana *slametan*. Yakni bahwa yang terjadi di dalam *slametan* adalah setiap orang boleh saja mempertahankan identitasnya selama ini tidak mengganggu keseluruhan. Santri tidak harus percaya kepada roh-roh halus, dan orang-orang Kristen tidak harus ikut dalam doa Islam atau mengucapkan *al fateha*. Tetapi apa yang secara individual mereka percayai tidak boleh dipertentangkan atau menentangi keseluruhan dasar dari penyelenggaraan ritus *slametan* (Darmaputra, 1992). Upacara *slametan* merupakan hal yang sangat penting bagi orang Jawa, sebab keberadaan upacara *slametan* merupakan identitas orang Jawa yang harus dilaksanakan dan dipertahankan. Bila identitas-identitas tersebut tidak dilakukan atau dihilangkan, dengan sendirinya nilai ke-Jawaannya akan berkurang atau hilang sama sekali. Di sisi lain *slametan* juga sebagai jembatan untuk mempertemukan warga sehingga dapat saling *guyub* (menyatu) dalam kegiatan tersebut.

Aspek Budaya. Bentuk harmoni lain dari masyarakat Desa Ujung-Ujung dalam tradisi haul adalah *rembug* (musyawarah) Desa dalam rangka mempersiapkan acara haul. *Rembug* Desa biasanya dibangun dalam suasana kekeluargaan, dimana setiap individu yang hadir dihargai pendapatnya dan diberi kesempatan untuk ikut *urun rembug* (turut memberikan saran pendapat). Selain berdampak sebagai perekat sosial, budaya *rembug* turut memupuk iklim demokrasi yang baik dalam memecahkan persoalan di masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya konflik. Selain budaya *rembug*, adanya budaya *sambatan* (gotong royong) di masyarakat Ujung-Ujung turut

mengkonstruksi integrasi sosial yang harmonis. Dalam penyelenggaraan acara tradisi haul Eyang Muhyidin yang berskala besar tidak mungkin akan dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya kerjasama. Nampaknya budaya sambatan yang telah lama dilakukan masyarakat Desa Ujung-Ujung juga diterapkan dalam acara haul. Wujudnya antara lain dengan bergotong royong membersihkan makam, menyiapkan tempat dan semua sarana haul, memberikan konsumsi dengan sukarela, dll. Masyarakat menyadari bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak akan lepas dari ketergantungan kepada orang lain. Maka budaya *sambatan* masih tetap hidup di masyarakat Desa Ujung-Ujung.

Aspek Peran Para Pemimpin dan Tokoh Agama. Kehadiran sosok pemimpin daerah seperti Bupati, Camat, para tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam acara haul Eyang Muhyidin memberikan nilai positif di mata masyarakat. Para pengunjung merasa diperhatikan dan diayomi oleh para pemimpinnya. Hal ini memberikan dukungan moral untuk masyarakat dalam melaksanakan kegiatan bersama. Terlebih perhatian pemerintah daerah selain kehadiran di tengah haul adalah juga telah turut serta memperhatikan infrastruktur yakni perbaikan sarana jalan pendukung menuju Gunung Cigrek. Sedangkan peran tokoh agama dalam memberikan ceramah agama dirasakan dampaknya bagi terciptanya harmoni sosial masyarakat. Tokoh agama mempunyai peran penting dalam pembinaan kerukunan umat beragama maupun masyarakat (Ritzer, 2012). Melalui metode pengajian dalam haul para ulama memainkan perannya membina masyarakat sehingga tidak terjadi konflik berbasis agama.

SIMPULAN

Tradisi *haul* Eyang Muhyidin merupakan tradisi yang terus berkembang di masyarakat Ujung-Ujung. Hal ini

nampak dari penyelenggaraan yang awalnya sebatas skop dusun berkembang menjadi skop desa bahkan menjangkau sampai lintas desa atau wilayah. Tradisi haul ini dilaksanakan dalam rangka untuk mengenang jasa Eyang Muhyidin sebagai pembuka Dusun Ploso dan peniar agama Islam pertama. Keunikan tradisi haul Eyang Muhyidin selain lokasinya yakni di tengah hutan karet, juga dalam pelaksanaannya yang disertai dengan kirab budaya dan bazar masyarakat.

Perkembangan dan keunikan tradisi haul Eyang Muhyidin secara tidak langsung berdampak bagi berkembangnya harmoni sosial. Tradisi haul telah mentransformasi masyarakat dan menciptakan suatu *simbol* yang penting bagi Desa Ujung-Ujung. Kalau simbol nilai-nilai yang mendasar ini lenyap, maka masyarakat akan menjadi kacau. Ikatan sosial menjadi luntur dan makna kedirian dan kemanusiaan manusia akan hancur. Akibatnya, tatanan masyarakat akan menjadi *Chaos*, dan stabilitas sosial akan menemukan titik yang paling rawan. Inilah yang terjadi saat ini di Indonesia. Masyarakat dihadapkan pada alienasi spiritual, pada kehancuran simbol-simbol yang menjadi perekat komunitas sosialnya. Atau lebih tepatnya ternyata simbol-simbol itu tidak pernah tertanam dan dihayati dengan benar oleh para pengikutnya dan oleh masyarakat penggunaanya (Ritzer&Douglas, 2005). Harmoni sosial yang ada dalam tradisi haul Eyang Muhyidin di Desa Ujung-Ujung dapat menjadi alat dalam mencegah terjadinya disharmoni sosial dan konflik, serta berfungsi sebagai counter terhadap sikap intoleransi yang sering terjadi di Indonesia. Tradisi haul di Desa Ujung-Ujung juga memberikan peluang bagi aspek-aspek perekat sosial yang terdiri dari aspek sosial keagamaan, budaya dan peran pemimpin serta tokoh agama dapat berfungsi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asgart, S.M, (2003). *Politisasi Sara: dari Masa Orba ke Masa Transisi Demokrasi*. Jakarta: isai
- Aksa, A. dan Habiburrohman, (2018). "Harmoni Sosial Sunni Dan Syi'ah Di Dukuh Candi Desa Banjaran Jepara: *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Auerbach, C. F, And Silverstein, L.B. (2003). *An Introduction to Coding and Analysis Qualitative Data*. New York: New York University Press.
- Baum, G, (1975), *Religion and Alienation, A Theological Reading of Sociology*. New York: Paulist Press.
- Creswell, J.W, (2015), *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaputera, E, (1992). *Pancasila Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Darori, A, (2015). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- George, C, (2017). *Pelintiran Kebencian Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Hanif, A, (2016). "Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger" *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 55-57.
- Hersapandi, (2005). *Suran Antara Kuasa Tradisi Dan Ekspresi Seni*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Holder, I, (2003). *The Interpretation of documents and material Culture, dalam Norman K.Denzin & Yvonna S.Lincoln, eds, Collecting and Interpreting Qualitative Materials*. Thousand Oaks: CA:SAGE Publications Inc.
- Kartodirdjo, S, (2010). *Metode Penggunaan Dokumen dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, (1974). *Kebudayaan. Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mulder, N, (1999). *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, N, (2005). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nugroho, H, (1997). "Dekonstruksi Wacana SARA Negara dan Implikasinya Terhadap Kemajemukan Masyarakat Indonesia." *JSP Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada*. 1: (2): 1-10.
- Poerwadarminta, (2011). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, T, (2009). *Budi Pekerti Luhur*. Yogyakarta: Kuntul Press.
- Rahman, G, (2017). *Gotong Royong Lalawatan Pada Tradisi Haul Masyarakat Banjar Pahulan Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS.* *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Ritzer, G, (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. 8th. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G, and Goodman, D.J, (2005). *Teori Sosiologi Modern*. 6th. Jakarta: Prenada Media.
- Satori, D, and Komariah, A, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Setiawan, Y. B, (2017). *Perdamaian dan Keadilan Dalam Konteks Indonesia Yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfiah, (2018). "Haul Sindujoyo Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Tahun 1965-2005." *e-Journal Pendidikan Sejarah*.